

HUBUNGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* DENGAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP INFEKSI MATERNAL PADA WUS (*Relationship Between Albus Flour Events and Anxiety Levels Maternal infection at wus*)

Eko Sri Wulaningtyas, Evita Widyawati

Akademi Kebidanan Medika Wiyata Kediri

email: ekosriw81@gmail.com

Abstract: Anxiety is an uncomfortable feeling or uncertain great scare, which happened as a reaction to something that is being experienced by someone, such as health problems. one of the important health problem for woman is about having flour albus. This study aimed to analyze the relationship between flour albus prevalence and anxiety to the occurrence of maternal Infection in woman at campurejo vilage, Kediri District. The design was analytical survey with cross sectional approach. The population in this study was all woman at campurejo distric as many as 227 womans, while the samples were 143 woman taken by using purposive sampling. The measurement of the variables was conducted through questionnaire. The data was analyzed using Chi Square test. the result of analysis was $\chi^2 = 10,996 > 9,488$, showing that there was relationship between flour albus prevalence and anxiety to the occurrence of maternalinfection in women at Campurejo vilage , Kediri District. Woman in reproductive age expected to maintain the cleanliness of the reproductive organs.

Keywords: Flour albus, anxiety, maternal infection

Abstrak: Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau ketakutan besar yang tidak pasti, yang terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang, seperti masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang penting bagi wanita adalah *fluor albus*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejadian *fluor albus* dan kecemasan terhadap kejadian infeksi maternal pada wanita di Desa Campurejo, Kabupaten Kediri. Desain penelitian adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita di Kecamatan Campurejo sebanyak 227 wanita, sedangkan sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengukuran variabel dilakukan melalui kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil analisis adalah $\chi^2 = 10,996 > 9,488$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara prevalensi *fluor albus* dan kecemasan terhadap terjadinya infeksi maternal pada wanita di Desa Campurejo, Kabupaten Kediri. Wanita yang memasuki usia subur diharapkan menjaga kebersihan organ reproduksi.

Kata kunci: Fluor albus, kecemasan, infeksi maternal

PENDAHULUAN

Masa terpenting bagi seorang perempuan yaitu masa usia subur yang berlangsung hingga 35 tahun. Dimana pada masa subur ini telah terjadi suatu perubahan antara lain membesarnya payudara, pembesaran mulut rahim, perubahan pada pinggul,

dan perubahan warna kulit tubuh. Menstruasi pada masa ini paling teratur dan siklus pada alat genital bermakna untuk memungkinkan kehamilan. Pada masa ini terjadi ovulasi kurang lebih 450 kali. Kondisi yang perlu dipantau pada masa usia subur adalah perawatan antenatal, jarak kelahiran, deteksi dini

kanker payudara dan leher rahim, serta infeksi menular seksual (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Keteraturan menstruasi yang dialami oleh wanita usia subur, secara fisiologis berpotensi menimbulkan keputihan pada wanita. Keputihan atau *flour albus* adalah semua pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah. Keputihan fisiologis dijumpai pada keadaan menjelang menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, dan pada waktu hamil (Manuaba, 2010). Di Indonesia sendiri didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih seumur hidup (BKKBN 2009 dalam Adawiyah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian oleh Khuzaiyah, dkk (2015) di Pekalongan, didapatkan hasil jika sebagian besar wanita yang mengalami keputihan adalah golongan Wanita Usia Subur (20-35 tahun). Menurut Manuaba (2010), keputihan merupakan manifestasi gejala dan hampir semua penyakit kandungan. Maka, untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi wanita khususnya keputihan yang sedang dialami itu dalam keadaan patologi ataukah fisiologi. Keputihan patologis disebabkan oleh adanya tumor atau cancer, dan terjadi infeksi. Oleh karena itu, setiap wanita harus melakukan test diagnostik di laboratorium dan pap smear untuk kemungkinan keganasan.

Sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup. (Boyke, 2008) penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti bulan maret tahun 2009 dari 20 respondent yang terlihat dalam penelitian 10 orang (50%) memiliki pengetahuan cukup, 9 orang (45%) memiliki pengetahuan baik dan 8 orang (40%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya Remaja Putri yang menjadi Responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang *flour albus* (Eni, 2008).

Pengetahuan kurang bisa menimbulkan keceemasan yang terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang, seperti halnya masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang penting bagi WUS adalah mengenai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda gejala dari penyakit kandungan tersebut adalah terjadinya *flour albus*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *Corelation* antara kejadian *flour albus* dengan kece-

emasan terhadap terjadinya infeksi maternal. Pendekatan yang digunakan *cross sectional*, dimana kedua variabel diobservasi sekali pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di desa campurejo sejumlah 227. Sampel penelitian ini adalah sebagian WUS di desa Campurejo Kediri, sebanyak 143, diambil dengan teknik *puspositive sampling* pada wanita usia 20 sd 49 tahun yang bersedia menjadi responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian *flour albus*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan terhadap terjadinya infeksi maternal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Umur

Hasil penelitian mengenai distribusi umur responden di desa campurejo ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Usia (tahun)	f	%
< 22 tahun	0	0
> 22 tahun	143	0
Jumlah	143	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui seluruh responden, yaitu sejumlah 143wus (100%) berusia antara > 22 tahun.

Data Khusus

Data ini menggambarkan kejadian *flour albus* dan kecemasan terhadap penyakit kandungan.

Kejadian *flour albus*

Hasil penelitian mengenai kejadian keputihan pada responden di Desa Campurejo ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus

Kejadian Flour Albus	f	%
Mengalami	122	84,2
Tidak mengalami	21	15,8
Jumlah	143	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar dari responden mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 122 responden (84,2%) dari total 143 responden.

Kecemasan terhadap infeksi maternal

Hasil penelitian mengenai kecemasan terhadap infeksi maternal pada responden di desa campurejo ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kecemasan terhadap infeksi kandungan

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak ada	33	23,3
Kecemasan ringan	104	71,9
Kecemasan sedang	6	4,8
Kecemasan berat	0	0
Jumlah	143	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian besar responden mengalami kecemasan dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 104 responden (71,9%) dari total 143 responden.

Hubungan Kejadian Flour Albus dengan Kecemasan Terhadap infeksi maternal.

Tabel 4 Uji Korelasi Chi Square Hubungan Kejadian Fluor Albus dengan Kecemasan Terhadap Penyakit Kandungan

	Value	df	Asymp.Sig. (2-sided)
Person Chi Square	10.996 ^a	2	.004
Likelihood Ratio	9.958	2	.007
Linear-by-Linear Association	4.682	1	.030
N of Valid cases	146		

Berdasarkan hasil dari Tabel 4 diketahui bahwa $\chi^2 = 10,996 > 9,488$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kejadian *flour albus* dengan kecemasan terhadap penyakit kandungan pada WUS di MAN Purwoasri Kabupaten Kediri.

PEMBAHASAN

Kejadian Flour Albus

Hasil penelitian sebagian besar dari responden mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 123 respon-

den (84,2%) dari total 146 responden. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan Tjitraesmi (2010) menyatakan bahwa wanita akan mengalami keputihan karena hal itu merupakan proses yang normal. Namun, jika keputihan berlangsung terus menerus, maka perlu berhati-hati karena dapat terjadi infeksi baik disebabkan bakteri, virus dan jamur.

Flour albus yang normal adalah cairan dari vagina sesudah mendapat haid yang pertama, dari kelenjar yang terdapat pada *cervix* yang menimbulkan lendir karena pengaruh hormon estrogen, dan jumlah yang keluar berubah-ubah sesuai siklus haid, terdiri dari cairan yang kadang berupa *mucus* yang mengandung banyak *epitel* dan *leukosit* yang jarang, banyak ditemukan pada bayi baru lahir sampai umur 10 tahun, sekitar *menarche*, wanita dewasa apabila mendapat rangsangan dan waktu *coitus* atau sekitar ovulasi serta pada wanita dengan penyakit menahun, dengan *neurosis* dan wanita dengan *ektropion porsionis uteri* (Wiknjastro, 2009).

Flour albus normal memiliki ciri-ciri berwarna bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan (misal gatal, nyeri, rasa terbakar, dan sebagainya). Keluar saat menjelang dan sesudah menstruasi atau saat stress dan kelelahan (Wijayanti, 2009).

Flour albus yang abnormal menimbulkan rasa gatal, nyeri di dalam vagina atau sekeliling saluran pembuka vula. Umumnya dipicu kuman penyakit (*pathogen*) dan menyebabkan infeksi. Akibat timbulnya gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya warna cairan menjadi kekuningan hingga kehijauan, jumlah berlebih, dan berbau serta menimbulkan rasa gatal di daerah sekitar vagina (Wiknjastro, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kejadian *fluor albus* pada Wanita Usia Subur (WUS) merupakan hal yang normal (fisiologis), jika *fluor albus* yang dikeluarkan memiliki ciri-ciri yang normal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Elmia (2017) tentang faktor yang mempengaruhi *fluor albus* pada remaja putri di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan 125 responden sebanyak 119 atau 95,2% mengalami *fluor albus* normal, seorang wanita harus tetap berhati-hati dengan kejadian *flour albus* yang fisiologis, karena apabila dibiarkan dapat saja hal tersebut berubah menjadi patologis. Untuk itu, semua WUS wajib memperhatikan kebersihan dan kesehatan organ genetaliaanya, serta harus paham benar apakah *flour albus* yang dikeluarkan termasuk normal atau tidak normal.

Kecemasan terhadap Infeksi Maternal

Hasil penelitian yang dilakukan di desa campurejo kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan terhadap penyakit kandungan dengan tingkat ringan yaitu sebanyak 104 responden (71,9%) dari total 143 responden.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Prawirohardjo (2014) yang mengatakan bahwa seorang perempuan yang menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan genetaliaanya, cenderung menunjukkan gejala kecemasan, kegelisahan, rasa takut, dan rasa malu, sehingga saat menghadapi seorang penderita ginekologik, terutama pada pemeriksaan pertama kali, yang sangat diperlukan adalah pengertian (simpati), kesabaran dan sikap yang menimbulkan kepercayaan.

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan dengan tingkat ringan. Faktor terbesar yang mempengaruhi responden mengalami tingkat kecemasan yang ringan adalah karena banyaknya responden yang juga mengalami *flour albus*. Penelitian yang berkaitan dengan ini oleh wawan, 2017 menunjukkan bahwa dari 40 WUS 62,5% mengalami kecemasan ringan dan 37,5% mengalami kecemasan sedang. Frekuensi yang banyak tersebut akan menurunkan tingkat kecemasan seseorang, karena orang tersebut beranggapan bahwa ia tidak sendiri dalam mengalami *flour albus*.

Hubungan Kejadian flour albus dengan kecemasan terhadap Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa χ^2 hitung = 7,581 < 9,488 maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kejadian *flour albus* dengan kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada WUS di desa campurejo kota Kediri.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Nugroho (2008) bahwa kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan atau ketakutan yang tidak jelas dan hebat. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang.

Dalam penelitian ini, sesuatu yang dimaksud adalah kejadian *flour albus*.

Dari penelitian yang dilakukan Yanti et al, 2016, membuktikan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan dan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan, dengan perilaku vulva hygiene memiliki arah negatif, artinya semakin buruk perilaku vulva hygiene maka kejadian keputihan akan semakin tinggi, dan tingkat kecemasan memiliki arah positif, artinya semakin rendah tingkat kecemasan responden maka kejadian keputihan akan semakin rendah pula.

Flour albus (leukorea) cukup mengganggu penderita baik fisik maupun mental (Prawiroharjo, 2014). Adapun salah satu bentuk gangguan pada mental adalah kecemasan (Keliat, 2009).

Salah satu *stressor* pencetus kecemasan adalah ancaman terhadap integritas seseorang meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan terjadi atau menurunkan kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Pada ancaman ini, *stressor* yang berasal dari sumber eksternal adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan fisik (misal infeksi virus, polusi udara). Sedangkan yang menjadi sumber internalnya adalah kegagalan mekanisme fisiologi tubuh (misal sistem jantung, sistem imun, pengaturan suhu dan perubahan, fisiologis selama kehamilan) (Riyadi & Sujono, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa cemas terhadap kemungkinan terjadinya penyakit kandungan, sebab ia mengalami *flour albus*. Berdasarkan hasil penggalan informasi yang dilakukan kepada responden, mereka beranggapan bahwa semua *flour albus* merupakan tanda dan gejala adanya penyakit kandungan.

Flour albus cukup mengganggu penderita baik fisik maupun mental. sifat dan banyaknya keputihan dapat memberikan petunjuk ke arah etiologinya. Perlu diketahui sudah berapa lama keluhan itu, terjadinya terus menerus atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seberapa banyaknya, apa warnanya, baunya, disertai rasa gatal/tidak (Prawirohardjo, 2014). Untuk itu, responden perlu mengetahui jenis *flour albus* yang normal (fisiologis) dan *flour albus* seperti apa yang mengidentifikasi adanya inveksi maternal.

Selain itu, responden hendaknya juga berusaha untuk mengatasi *flour albus* yang dialaminya meskipun itu tergolong dalam *flour albus* yang fisiologis. Prawirohardjo (2014) menyatakan bahwa, *flour albus* merupakan suatu proses yang fisiologis.

Namun, *fluor albus* dapat berubah menjadi patologis jika bakteri yang menginvasi traktus genitalia meningkat ataupun karena penurunan daya tahan tubuh wanita tersebut.

Adapun menurut Bahari (2012), beberapa cara untuk mengatasi keputihan diantaranya: mengenakan pakaian berbahan sintetis yang tidak ketat, jangan menggunakan WC yang kotor karena kemungkinan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, mengganti celana dalam secara rutin terutama jika berkeringat, mengurangi konsumsi makanan manis karena akan meningkatkan kadar gula dalam air kencing dan menjadi tempat bakteri untuk tumbuh, mengurangi penggunaan pembersih vagina karena akan membunuh mikroorganisme normal dalam vagina, mengganti pembalut secara rutin saat haid, menghindari berganti-ganti pasangan, mengurangi aktivitas fisik yang melelahkan, dan menghindari penggunaan tissue yang terlalu sering. Kesimpulan Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan dan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan, dengan perilaku vulva hygiene memiliki arah negatif, artinya semakin buruk perilaku vulva hygiene maka kejadian keputihan akan semakin tinggi, dan tingkat kecemasan memiliki arah positif, artinya semakin rendah tingkat kecemasan responden maka kejadian keputihan akan semakin rendah pula.

SIMPULAN DAN BAHAN

Simpulan

Hasil penelitian sebagian besar dari responden mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 123 responden (84,2%) dari total 146 responden, dan hasil penelitian yang dilakukan di desa campurejo kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan terhadap penyakit kandungan dengan tingkat ringan yaitu sebanyak 104 responden (71,9%) dari total 143 responden, serta menunjukkan bahwa χ^2 hitung = 7,581 < 9,488 maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kejadian *flour albus* dengan kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada WUS di Desa Campurejo Kota Kediri.

Saran

Wanita yang memasuki usia subur diharapkan menjaga kebersihan organ reproduksi diantaranya: mengenakan pakaian berbahan sintetis yang tidak ketat, jangan menggunakan WC yang kotor karena

kemungkinan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, mengganti celana dalam secara rutin terutama jika berkeringat, mengurangi konsumsi makanan manis karena akan meningkatkan kadar gula dalam air kencing dan menjadi tempat bakteri untuk tumbuh, mengurangi penggunaan pembersih vagina karena akan membunuh mikroorganisme normal dalam vagina, mengganti pembalut secara rutin saat haid, menghindari berganti-ganti pasangan, mengurangi aktivitas fisik yang melelahkan, dan menghindari penggunaan tissue yang terlalu sering

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, K. D. 2015. "Hubungan pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Siswi SMA-Sederajat di Wilayah Tangerang Selatan". *Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta: Buku Biru
- Boyke. 2008. *Tanda Dan Gejala Kanker Mulut Rahim*. <http://www.pdpersi.co.id>. (diakses tanggal 05 januari 2018).
- Kursani, E, Marlina, H Olfa, K : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013. *Jurnal Maternity and Neonatal* Volume 2 No 1.
- Eny, R A., 2008. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendikia offset
- Hawari, H. D. 2013. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: FK UI
- Keliat, B. A. 2009. *Proses Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Khuzaiyah, S., Krisiyanti, R., Mayasari, C. M. 2015. Karakteristik Wanita dengan Flour Albus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* VII (1)
- Kumalasari, I. & Andhyantoro, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Manuaba, IAC., I Bagus, dan IB Gde. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Edisi kedua. Jakarta: EGC
- Nugroho 2008. *Keperawatan Gerontik*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Prawirohardjo, S. 2014. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Riyadi, S & Sujono, T. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tjitraesmi A., Kusuma, S. A. F., Rusmiati, D. 2010. "Formulasi dan Evaluasi Sabun Cair Antikeputihan dengan Ekstrak Etanol Kubis Sebagai Zat Aktif".

- Penelitian DIPA*. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran Bandung
- Wijayanti, D. 2009. *Fakta Penting Sekitar Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Diglosia Printika
- Wiknjosastro, H. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Wawan Rismawan, 2017. *Gambaran Tingkat Kecemasan wanita usia subur 20-45 tahun yang mengalami keputihan di rw 01 Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya*. http://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/article/view/203.
- Yanti DEM, Sulistianingsih A, Karani E. 2016. Upaya Meningkatkan Kebersihan Genitalia Remaja putri Untuk Mencegah Kejadian Fluor Albus. *Jurnal GASTER*, Vol.14, No.2